

BAB I

PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang

Pada era sekarang ini, pasar modal menjadi salah satu primadona bagi perekonomian karena pasar modal merupakan sumber alternatif bagi perusahaan yang ingin memperluas usahanya dan membutuhkan dana tambahan. Pasar modal memiliki dua fungsi yang dapat dijalankan sekaligus, yaitu fungsi ekonomi dan fungsi keuangan. Fungsi ekonomi merupakan pertemuan antara pihak yang membutuhkan dana dan pihak yang memiliki dana lebih untuk diinvestasikan kepada pihak yang membutuhkan dana, sedangkan fungsi keuangan adalah kesempatan bagi pihak yang memiliki dana lebih untuk mendapatkan imbalan dari dana yang diinvestasikan (Jogiyanto, 2016). Pihak yang memiliki dana lebih (investor) membutuhkan informasi mengenai perusahaan sebagai dasar pengambilan keputusannya. Informasi yang dibutuhkan oleh investor dapat dilihat dari laporan keuangan perusahaan.

Laporan keuangan yang disajikan kepada investor harus relevan dan dapat dipertanggung jawabkan oleh perusahaan (Delvira dan Nelvirita, 2013). Menurut Pernyataan Standar Akuntansi Keuangan (PSAK) No. 1 (Ikatan Akuntan Indonesia, 2015), laporan keuangan merupakan salah satu tanggung jawab perusahaan kepada stakeholder terutama investor atas penggunaan sumber daya yang 2 dipercayakan. Informasi dalam laporan keuangan harus dilaporkan secara terbuka, akurat, dan tepat waktu. Keterbukaan laporan keuangan ini bertujuan untuk memberikan informasi yang berkualitas bagi investor. Salah satu informasi dalam laporan keuangan yang dapat memberikan informasi berkualitas adalah informasi mengenai laba. Laba merupakan salah satu indikator penting yang menggambarkan kinerja keuangan suatu perusahaan dalam mengelola sumber daya dan dapat membantu manajemen dalam memperkirakan laba dimasa yang akan datang (Delvira dan Nelvirita, 2013).

Laba yang tinggi menunjukkan kinerja perusahaan yang baik sehingga investor akan merespon laba tersebut dengan menginvestasikan dananya dan mengharapkan adanya return. Informasi laba dapat menjadi sinyal yang disampaikan oleh perusahaan kepada investor sebagai salah satu dasar pertimbangan pengambilan keputusan. Informasi laba dikatakan efisien jika informasi tersebut dapat dilihat secara penuh dan mengakibatkan reaksi pasar terhadap laba yang diumumkan. Reaksi pasar tersebut dapat dilihat dari *Earning Response Coefficients* (ERC).

Beta merupakan pengukur resiko sistematis dari suatu sekuritas terhadap resiko pasar. Beta juga menjadi salah satu alat ukur sebelum menentukan investasi yang akan dilakukan. Pertumbuhan perusahaan menunjukkan apakah kemampuan laba akuntansi yang tidak atau dalam proses bertumbuh merupakan laba akuntansi yang dapat digunakan untuk menunjukkan prospek dimasa yang akan datang. Apabila beta memiliki nilai yang tinggi, investor akan cenderung memperhatikan angka laba untuk pengambilan keputusan berinvestasi.

Price To Book Value atau Pertumbuhan perusahaan menunjukkan apakah kemampuan laba akuntansi perusahaan yang tidak atau dalam proses bertumbuh merupakan laba akuntansi yang dapat digunakan untuk menunjukkan prospek perusahaan dimasa mendatang (Sayekti dan Wondabio, 2007).

Ukuran perusahaan (*Firm Size*) merupakan proksi dari keinformatifan harga. Perusahaan besar dianggap memiliki informasi yang lebih banyak dibandingkan perusahaan kecil (Winisaputri, 2014). Semakin Besar Ukuran Perusahaan yang dilihat dari total Aktivanya maka akan membuat investor semakin merespon positif laba yang diumumkan.

Namun dalam Kasus yang terjadi Pada PT Tiga Pilar Sejahtera Food Tbk. Melaporkan kinerja keuangan periode 9 bulan 2017 dengan capaian pendapatan yang turun 17,45% akibat kinerja bisnis beras yang lesu. Dalam Laporan yang dirilis pada 21 November 2017, emiten dengan kode saham AISA ini melaporkan penurunan penjualan bersih sebesar 17,45%, dari Rp 4,98 triliun pada sembilan

bulan 2016 menjadi Rp 4,11 triliun pada periode yang sama 2017. Peningkatan penjualan pada 9 bulan 2017 dibandingkan 9 bulan 2016 terjadi pada devisa makanan pokok yang mencakup mie kering dan bihun yakni Rp 812 miliar menjadi Rp 853 miliar, atau naik 5%. Sementara itu, Devisa makanan konsumsi seperti snack, mie instan, biskuit, permen dan lainnya turun dari Rp 1,03 triliun menjadi Rp 992 miliar, atau turun sebesar 3,6%. Sedangkan Devisa beras turun paling dalam, yakni dari Rp 3,22 triliun menjadi Rp 2,39 triliun atau turun sebesar 25,8%.

Dengan Kinerja Penjualan tersebut, Perseroan hanya berhasil membukukan laba bersih yang dapat diatribusikan pada pemilik entitas anak sembilan bulan 2017 senilai Rp 169 miliar, Turun 51% dibandingkan periode sembilan bulan 2016, yakni Rp 345 miliar. Ketersediaan kas dan setara kas perseroan juga turun cukup signifikan. Kas dan setara kas perseroan per 30 September 2017 sebesar Rp 126 miliar, turun 57,4% dibandingkan posisi kas pada 31 Desember 2016 yang senilai Rp. 296 Miliar. Hal ini disebabkan adanya kasus mengenai beras oplosan yang menimpa anak perusahaannya PT Indo Beras Unggul (Sumber: <http://market.bisnis.com>)

Penjelasan mengenai Informasi laba (rugi) yang diumumkan perusahaan akan digunakan pasar untuk pengambilan keputusan keuangan. Keputusan menjual atau membeli yang dilakukan pasar disebut reaksi pasar. Mulyani (2007) informasi laba (rugi) terhadap koefisien respon laba didasari dari adanya hubungan antara informasi laba (rugi) dengan return. Informasi laba (rugi) merupakan signal yang diberikan perusahaan untuk pasar. Signal ini diharapkan akan membantu pasar dalam mengambil keputusan keuangan (menjual atau membeli). Pasar akan mereaksi signal yang didapatnya, apabila pasar bereaksi berarti terdapat informasi didalam laba (rugi). Reaksi tersebut dapat ditunjukkan dari adanya pergerakan return saham. Besarnya ukuran perubahan return atau harga saham dalam merespon informasi laba dapat diukur menggunakan koefisien respon laba atau ERC (*Earnings Responses Coefficient*). Hal ini menunjukkan bahwa masing-

masing informasi baik laba maupun rugi secara tidak langsung berpengaruh terhadap besarnya koefisien respon komponen laba dan rugi.

ERC merupakan suatu respon abnormal *return* terhadap laba ekspektasi pada saat pengumuman (Pradipta dan Purwaningsih, 2012). Abnormal return mengukur besarnya reaksi pasar antara return sesungguhnya dan return yang diharapkan (Jogiyanto, 2016). Jika return yang diharapkan lebih kecil daripada return yang sesungguhnya, maka abnormal return akan positif. ERC rendah menunjukkan bahwa laba kurang informatif sehingga kurang direspon investor pada saat pengumuman. Namun pada kenyataannya, informasi laba yang ada terkadang cenderung menjadi bias, hal ini disebabkan penyampaian informasi laporan keuangan tidak tepat waktu dan tidak akurat (Pranowo dan Pasaribu, 2013). Untuk mengurangi informasi laba yang bias, maka diperlukan informasi yang dapat membantu investor yaitu salah satunya berupa informasi mengenai *Corporate Sosial Responsibility* (CSR) (Pranowo dan Pasaribu, 2013). Konsep CSR muncul karena banyaknya respon negatif yang terjadi karena kurangnya perhatian perusahaan dalam menjalankan aktivitas sosialnya, sehingga mengakibatkan kerusakan lingkungan dan sosial.

Dalam situasi seperti ini, perusahaan harus dapat mengembalikan kepercayaan masyarakat agar kelangsungan usahanya dapat tetap berjalan. Konsep CSR menekankan pada kepedulian dan kepekaan perusahaan terhadap lingkungan sekitar. Oleh karena itu, CSR merupakan komitmen suatu perusahaan yang wajib dilakukan dengan mengintegrasikan setiap aktivitas suatu organisasi terhadap dampak lingkungan dan sosial sehingga dapat bermanfaat bagi lingkungan sekitar (Pradipta dan Purwaningsih, 2012). Dengan menerapkan CSR, diharapkan perusahaan dapat menjalankan usahanya dengan tidak merugikan masyarakat dan lingkungan sekitar perusahaan (Lestari, 2014). Hal ini dikarenakan banyak perusahaan yang hanya mengejar laba tanpa memperhatikan lingkungan serta menuntut agar dapat menyelaraskan pencapaian kinerja ekonomi dan keuntungan, sosial, dan lingkungan (*triple bottom-line performance*). Arti dari ketiga

pencapaian kinerja tersebut adalah perusahaan boleh berorientasi untuk mendapatkan keuntungan (*profit*), namun perusahaan tidak boleh melupakan kepedulian terhadap masyarakat (*people*) sekitar perusahaan beroperasi, serta harus menjaga kelestarian lingkungan (*planet*) (Pradipta dan Purwaningsih, 2012).

Kesadaran atas tanggung jawab sosial perusahaandi Indonesia telah diatur dalam Undang-Undang No. 40 Tahun 2007 Pasal 1 ayat (3) yang berisi “Tanggung Jawab Sosial dan Lingkungan adalah komitmen suatu perusahaan dalam menjalankan usaha berkelanjutan untuk dapat berguna meningkatkan kualitas hidup yang bermanfaat baik bagi lingkungan sekitar maupun bagi hidup usahanya sendiri”. Kegiatan CSR yang dilakukan perusahaan perlu diungkapkan agar diketahui oleh stakeholder. Hal ini telah diatur dalam Peraturan Otoritas Jasa Keuangan (POJK) No. 4 tahun 2015 mengenai tanggung jawab sosial perusahaan yang menyatakan bahwa perusahaan wajib mengungkapkan informasi CSR pada laporan tahunan perusahaan yang disampaikan kepada Otoritas Jasa Keuangan (OJK). Namun pada kenyataannya, banyak perusahaan belum melaporkan CSR secara lengkap dalam laporan tahunannya. Hal ini disebabkan karena pengungkapan CSR masih merupakan tanggung jawab dari manajemen perusahaan dan keberadaannya dianggap tidak memberikan kontribusi terhadap kelangsungan hidup perusahaan (Nadiyah, 2013). Pernyataan ini didukung dengan penelitian Fairuzza (2011) yang menyatakan bahwa 60% dari 139 5 perusahaan manufaktur yang sudah menyajikan informasi CSR dalam laporan tahunannya, tetapi pengungkapannya masih rendah. Hal ini disebabkan oleh kurangnya kesadaran perusahaan akan pengungkapan CSR, serta tidak adanya sanksi dari pemerintah apabila perusahaan tidak melakukan pengungkapan. Penelitian ini sejalan dengan penelitian Nadiyah (2013) yang juga membuktikan bahwa pengungkapan CSR pada perusahaan manufaktur masih rendah sekitar 24% dari 124 perusahaan manufaktur yang sudah mengungkapkan informasi CSR dalam laporan tahunannya, tetapi pengungkapannya masih rendah. Rendahnya Pengungkapan CSR karena masih dianggap sebagai pengeluaran biaya dan tidak memberikan kontribusi apapun dalam keuangan jangka pendek. Selain itu,

manajemen perusahaan sering memiliki banyak informasi mengenai perusahaan daripada stakeholder, hal ini dapat menyebabkan adanya tindakan-tindakan yang sesuai dengan kepentingan untuk memaksimalkan kesejahteraannya.

Sedangkan stakeholder akan mengalami kesulitan dalam mengontrol tindakan manajemen secara efektif apabila informasi yang dimiliki hanya sedikit (Ummah, 2012), sehingga akan menimbulkan konflik yang dapat mempengaruhi kualitas laba yang diumumkan. Padahal, apabila pengungkapan CSR dilakukan dalam laporan tahunan perusahaan, maka akan memberikan keuntungan baik secara langsung maupun tidak langsung dalam hal keuangan serta dapat menghasilkan citra yang baik di masa mendatang sehingga perusahaan akan memperoleh kepercayaan dari investor dan masyarakat. Penelitian Pradipta dan Purwaningsih (2012) juga membuktikan bahwa informasi CSR dapat menjadi bahan pertimbangan keputusan bagi investor. Semakin banyak pengungkapan CSR yang dilakukan, maka membuat respon investor terhadap laba menjadi turun. Hal ini disebabkan adanya ketidakpastian dari informasi laba yang mempengaruhi menurunnya respon investor terhadap laba pada saat tanggal pengumuman. Investor lebih mempertimbangkan informasi CSR karena informasi CSR menyajikan lebih akurat daripada informasi laba. Penelitian Pradipta dan Purwaningsih (2012) sejalan dengan penelitian Pranowo dan Pasaribu (2013) menyatakan bahwa pengungkapan CSR berpengaruh negatif terhadap ERC karena perusahaan melakukan pengungkapan CSR untuk menghindari risiko yang dapat menghambat informasi tidak direspon oleh investor (Delvira dan Nelvirita, 2013). Objek penelitian adalah perusahaan manufaktur di Bursa Efek Indonesia (BEI) periode 2014-2016. Perusahaan manufaktur sangat rentan terhadap masalah sosial dan lingkungan, serta mempunyai kontribusi yang besar terhadap masalah limbah dan keamanan produk dibandingkan dengan perusahaan lainnya, sehingga pengungkapan CSR diharapkan dapat memberikan solusi terhadap masalah yang diakibatkan oleh kelalaian perusahaan yang dapat menyebabkan respon investor terhadap laba menjadi turun (Pradipta dan Purwaningsih, 2012).

Berdasarkan pada penelitian yang pernah dilakukan oleh Sem Paulus Silalahi (2014) penelitian kali ini bermaksud menguji Pegasus *Corporate Social Responsibility Disclosure*, Beta, *Price To Book Value*, *Firm Size* Terhadap *Earning Response Coefficient*. akan tetapi yang akan membedakan penelitian ini dengan penelitiannya sebelumnya adalah Menambahkan Variabel Independen yaitu *Firm Size*.

Maka peneliti tertarik untuk meneliti “**Pengaruh *Corporate Social Responsibility Disclosure*, *BETA*, *Price to Book Value (PBV)* dan *Firm Size* Terhadap *Earning Respons Coefficient (ERC)*” (Studi Empiris pada Perusahaan Manufaktur yang Terdaftar di BEI Periode Tahun 2014-2016).”**

1.2 Ruang Lingkup Penelitian

Penelitian ini akan meneliti pengaruh *corporate sosial responsibility disclosure*, *beta*, *price to book value*, dan *firm size* terhadap *earning respons coefficient* maka peneliti membatasi penelitian hanya pada perusahaan manufaktur yang mempublikasikan laporan keuangan tahun 2014-2016 dalam situs Bursa Efek Indonesia, yaitu <http://www.idx.co.id/>

1.3 Rumusan Masalah

Berdasarkan penjelasan pada latar belakang, maka rumusan masalah penelitian adalah:

1. Apakah *Corporate Social Responsibility Disclosure* berpengaruh terhadap *Earning Response Coefficients* pada perusahaan manufaktur di Bursa Efek Indonesia periode 2014- 2016?”
2. Apakah *BETA* berpengaruh terhadap *Earning Response Coefficients* pada perusahaan manufaktur di Bursa Efek Indonesia periode 2014- 2016?”
3. Apakah *Price to Book Value (PBV)* berpengaruh terhadap *Earning Response Coefficients* pada perusahaan manufaktur di Bursa Efek Indonesia periode 2014- 2016?”

4. Apakah *Firm Size* berpengaruh terhadap *Earning Response Coefficients* pada perusahaan manufaktur di Bursa Efek Indonesia periode 2014- 2016?"

1.4 Tujuan Penelitian

Tujuan penelitian adalah untuk membuktikan secara empiris Pengaruh *Corporate Social Responsibility Disclosure*, *Beta*, *Price to Book Value (PBV)* Dan *Size* terhadap *Earning Response Coefficients* pada perusahaan manufaktur di Bursa Efek Indonesia periode 2014-2016.

1.5 Manfaat Penelitian

Penelitian ini dilakukan dengan harapan dapat memberikan manfaat sebagai berikut:

1. Manfaat Praktik
 - a. Sebagai masukan bagi investor mengenai pengaruh *CSR Disclosure* terhadap *Earning Respons Coefficient* sehingga dapat berinvestasi dengan tepat dan memperoleh return yang maksimal.
 - b. Sebagai masukan bagi manajemen perusahaan mengenai pentingnya *CSR Disclosure* dalam laporan keuangan, karena akan direspon oleh investor.

2. Manfaat Akademik

Sebagai acuan atau pembanding bagi peneliti berikutnya dengan topik sejenis yaitu pengaruh *Corporate Social Responsibility Disclosure*, *BETA*, *Price to Book Value (PBV)* dan *Firm Size* terhadap *Earning Response Coefficients* pada perusahaan Manufaktur di Bursa Efek Indonesia Periode Tahun 2014-2016.

1.6 Sistematika Penulisan

Penulisan skripsi ini dibagi menjadi 5 bab, dengan sistematika sebagai berikut:

BAB I PENDAHULUAN

Bab ini membahas tentang latar belakang masalah, perumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, dan sistematika penulisan.

BAB II LANDASAN TEORI

Bab ini berisi tentang penelitian terdahulu; landasan teori mengenai *Earning Response Coefficients*, *BETA*, *Price To Book Value*, *Firm Size* dan *Corporate Sosial Responsibility Disclosure*; pengembangan hipotesis; dan model analisis.

BAB III METODE PENELITIAN

Bab ini berisi desain penelitian; identifikasi variabel, definisi operasional dan pengukuran variabel; jenis dan sumber data; metode pengumpulan data; populasi, sampel, dan teknik pengambilan sampel; serta teknik analisis data.

BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Bab ini berisi tentang karakteristik objek penelitian, deskripsi data, analisis data, dan pembahasan hasil penelitian.

BAB V SIMPULAN DAN SARAN

Bab ini memuat simpulan hasil penelitian, keterbatasan penelitian dan saran-saran bagi penelitian selanjutnya.